

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH EDUKASI TENTANG GIZI KURANG TERHADAP
PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU IBU DALAM
MENINGKATKAN STATUS GIZI BALITA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MASBAGIK
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**



DEVIANA ANJARSARI
NIM.113124166

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2025**

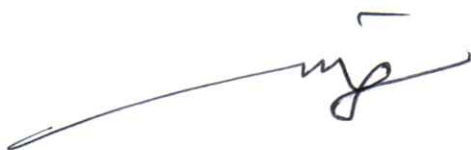
NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi atas Nama Deviana Anjarsari NIM. 113124166 dengan judul “Pengaruh Edukasi Tentang Gizi Kurang terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu dalam Meningkatkan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Masbagik Kabupaten Lombok Timur”.

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh:

Pembimbing I

Tanggal



Drs. H. Muh. Nagib, M.Kes
NUPTK. 9908002131

(30 - 06 - 2025)

Pembimbing II

Tanggal



Ns. Ririnsahawaitun, M. Kep.
NUPTK. 1936766667237032

(30 - 06 - 2025)

Mengetahui
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
Ketua,



Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M.Kep.
NUPTK. 6640766667238002

Pengaruh Edukasi Tentang Gizi Kurang terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu dalam Meningkatkan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Masbagik Kabupaten Lombok Timur

Deviana Anjarsari¹, Muh. Nagib.², Ririnsahawaitun³

Abstrak

Latar Belakang: Permasalahan gizi pada balita masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Masbagik. Salah satu upaya penanggulangannya adalah melalui pemberian edukasi gizi kepada ibu balita sebagai pengasuh utama. Edukasi gizi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perubahan perilaku ibu dalam mendukung status gizi balita.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam mendukung status gizi balita.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pra-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Sampel berjumlah 45 ibu balita gizi kurang, dipilih secara *proportionate stratified random sampling*.

Hasil: Terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu setelah edukasi gizi. Pengetahuan baik meningkat dari 33,33% menjadi 48,89%, sikap positif dari 40% menjadi 68,89%, dan perilaku baik dari 24,44% menjadi 53,33%. Uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan (rata-rata 4,89 poin) dan sikap (15,13 poin) dengan $p < 0,05$. Perilaku diuji dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test* ($Z = -5,388$; $p < 0,05$) dan juga menunjukkan hasil signifikan.

Simpulan: Edukasi gizi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perilaku yang lebih baik dalam upaya perbaikan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Masbagik.

Kata Kunci : Edukasi gizi, pengetahuan, sikap, perilaku, balita

Kepustakaan : Jumlah buku: 9, Jumlah jurnal: 15, Laporan: 3

Halaman : 11

¹ Mahasiswa Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

² Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

³ Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

Abstract

The Effect of Nutrition Education on Mothers' Knowledge, Attitude, and Behavior in Efforts to Improve the Nutritional Status of Toddlers in the Working Area of Masbagik Public Health Center East Lombok Regency

Deviana Anjarsari¹, Muh. Nagib², Ririnsahawaitun³

Background: Nutritional problems among toddlers remain a public health challenge, particularly in the working area of Masbagik Public Health Center. One of the efforts to address this issue is through providing nutrition education to mothers as the primary caregivers. Nutrition education is expected to improve knowledge, foster positive attitudes, and encourage behavioral changes in mothers to support the nutritional status of toddlers.

Objective: This study aims to determine the effect of nutrition education on improving mothers' knowledge, attitudes, and behaviors in supporting toddler nutritional status.

Methods: This research employed a quantitative approach with a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest model. The sample consisted of 45 mothers of undernourished toddlers, selected through proportionate stratified random sampling.

Results: There was a significant increase in mothers' knowledge, attitudes, and behaviors after receiving nutrition education. Mothers with good knowledge increased from 33.33% to 48.89%, positive attitudes from 40% to 68.89%, and good behavior from 24.44% to 53.33%. The Paired Sample t-Test showed a significant increase in knowledge (mean increase of 4.89 points) and attitude (15.13 points) with $p < 0.05$. Behavior improvement, tested using the Wilcoxon Signed Ranks Test ($Z = -5.388$; $p < 0.05$), also showed a significant result.

Conclusion: Nutrition education is proven effective in increasing knowledge, shaping positive attitudes, and encouraging better behaviors to improve toddler nutritional status in the working area of Masbagik Public Health Center.

Keywords : Nutrition education, knowledge, attitude, behavior, toddlers

References : Books: 9, Journals: 15, Reports: 3

Page : 11

¹Nursing Student, Hamzar College of Health Sciences

²Lecturer, Hamzar College of Health Sciences

³Lecturer, Hamzar College of Health Sciences

PENDAHULUAN

Masalah gizi kurang masih menjadi tantangan utama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Dampaknya meliputi Kurang Energi Protein (KEP), Kekurangan Vitamin A (KVA), Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), dan anemia. Di sisi lain, gizi lebih juga mulai muncul, seperti obesitas yang meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti jantung koroner, diabetes, dan stroke (Sulistyoningsih, 2011).

Gizi sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak, perilaku, produktivitas, dan daya tahan terhadap infeksi. Angka kematian bayi dan balita di negara berkembang 10–40 kali lebih tinggi dibanding negara maju, salah satunya dipengaruhi oleh status gizi (Supriasa dkk, 2021). Krisis ekonomi sejak 1997 juga turut memperburuk status gizi masyarakat, khususnya keluarga miskin, dengan meningkatnya prevalensi gizi kurang dan munculnya kembali kasus marasmus.

WHO (2021) mencatat bahwa 54% kematian balita di dunia disebabkan oleh gizi kurang. UNICEF (2021) memperkirakan 146 juta anak di dunia mengalami gizi kurang, terbanyak di Asia Selatan (78 juta), disusul Afrika (35 juta), Asia Timur (22 juta), dan Amerika Latin (4 juta). Di Indonesia, prevalensi gizi kurang meningkat dari 7,1% (2021) menjadi 7,7% (2022) (SSGI, 2022). Di NTB, angka gizi kurang juga tinggi: 33,49% (2018), 31,4% (2021), 32,7% (2022), dan 24,6% (2023) (Risikesdas, SSGI, SKI).

Salah satu upaya untuk menanggulangi masalah gizi kurang pada balita adalah melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) gizi seimbang. KIE bertujuan memberikan pemahaman kepada ibu

tentang pentingnya gizi, sehingga dapat membentuk kebiasaan sehat sejak dini serta mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam pemberian makan anak. Menurut Brun (1985), pendidikan gizi merupakan pendekatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap gizi. Lee et al. (2008) juga menegaskan bahwa edukasi gizi dapat meningkatkan efikasi diri ibu serta membantu mengurangi pola makan tidak seimbang pada anak.

Salah satu faktor penentu status gizi balita adalah pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi yang rendah dapat memengaruhi pola makan, pemilihan jenis makanan, dan frekuensi pemberian makan (Notoatmodjo, 2010). Edukasi gizi penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai zat gizi, peranannya bagi kesehatan, dan praktik makan sehat (Rakhmawati dkk, 2014). Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, budaya, lingkungan, usia, dan pengalaman (Budiman dkk, 2013).

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan diperoleh melalui dua cara utama, yaitu non-ilmiah dan ilmiah. Cara non-ilmiah mencakup pengetahuan yang didapat secara informal melalui *trial and error*, kebetulan, otoritas, pengalaman pribadi, akal sehat, wahyu, intuisi, serta jalan pikiran rasional seperti induksi dan deduksi. Sementara itu, cara ilmiah diperoleh melalui metode penelitian yang sistematis, logis, dan teruji, yang menjadi pendekatan modern dalam memahami dan menyelesaikan berbagai masalah, termasuk di bidang gizi balita.

Menurut Dewi & Rusjiyanto (2018), rendahnya pengetahuan gizi ibu dapat menghambat perbaikan gizi keluarga. Sikap juga berperan penting karena merupakan respons emosional terhadap objek, yang memengaruhi

tindakan (Mubarak dkk, 2017). Kekurangan gizi pada anak usia dini dapat mengganggu tumbuh kembang dan berakibat jangka panjang. Masa usia 6–36 bulan merupakan periode emas yang kritis untuk tumbuh kembang optimal (Depkes RI, 2006; dalam Kusumaningsih, 2009).

Perilaku merupakan wujud nyata dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki seseorang. Dalam hal pemenuhan gizi balita, perilaku ibu tercermin dari tindakan sehari-hari seperti pemilihan bahan makanan bergizi, frekuensi pemberian makan, cara pengolahan makanan, serta menjaga kebersihan makanan. Perilaku ini sangat penting karena akan menentukan apakah pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki ibu benar-benar diterapkan dalam praktik. Oleh karena itu, perubahan perilaku menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan intervensi edukasi gizi.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), faktor pemungkin (ketersediaan fasilitas dan sarana), serta faktor penguat (dukungan tenaga kesehatan atau lingkungan sosial).

Dengan memahami ketiga faktor ini, intervensi edukatif seperti KIE gizi seimbang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap, tetapi juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku ibu secara berkelanjutan. Tanpa dukungan sarana dan penguatan dari pihak lain, perubahan perilaku yang diharapkan bisa sulit terwujud secara optimal.

Status gizi balita umumnya dinilai menggunakan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) (Kemenkes RI, 2010). Survei awal pada Februari 2025 di dua desa wilayah

Puskesmas Masbagik menunjukkan 48 kasus gizi kurang di Desa Paokmotong dan 35 kasus di Desa Masbagik Selatan. Hasil observasi Kartu Menuju Sehat (KMS) saat posyandu menunjukkan 8 dari 24 balita berada di garis waspada. Dari 24 ibu balita yang diwawancarai, 10 orang tidak tahu tentang gizi kurang namun memiliki sikap positif, 5 orang tahu tetapi bersikap kurang baik, dan 8 orang tahu serta bersikap positif, namun anaknya tetap berada di garis waspada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *pra-eksperimen* menggunakan desain *one group pre-test post-test*, yaitu rancangan tanpa kelompok kontrol yang digunakan untuk melihat perbedaan dalam satu kelompok sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Notoatmodjo, 2010). Analisis data dilakukan secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh ibu yang memiliki balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Masbagik, tepatnya di Desa Paokmotong dan Desa Masbagik Selatan, dengan total 83 balita per Februari 2025.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili keseluruhan (Notoatmodjo, 2002). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu dari balita gizi kurang yang dipilih dari populasi di dua desa tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pembagian populasi ke dalam subpopulasi (strata) secara proporsional dan pengambilan sampel

dilakukan secara acak (Sekaran, 2006:87).

Menurut Umar (2000 : 108) Untuk menentukan ukuran sampel yang dibutuhkan dari populasi sejumlah 83 digunakan rumus Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel sebesar 0,1

Jadi ukuran sampel yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 45 responden.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Masbagik Selatan dan Desa Paokmotong wilayah kerja Puskesmas Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Waktu penelitian 30 April – 14 Juni 2025.

Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita terhadap gizi kurang.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data, pola, dan tren dari masing-masing variabel yang diteliti yang terdiri dari:

1. Variabel Pengetahuan

Pengetahuan diukur berdasarkan jumlah jawaban benar menggunakan rumus:

$$p = (f/n) \times 100\%$$

Keterangan:

p = persentase

f = jumlah jawaban benar

n = jumlah skor maksimal

Interpretasi hasil pengetahuan mengacu pada kriteria Arikunto (1998:246):

Baik: 76%–100%

Cukup: 56%–75%

Kurang: <56%

2. Variabel Sikap

Sikap diukur menggunakan skala Likert 4 poin, dengan penyesuaian skor untuk pernyataan positif dan negatif. Analisis dilakukan menggunakan skor rata-rata dan standar deviasi:

Sikap dikategorikan **positif** jika $T > T \text{ Mean}$

Sikap dikategorikan **negatif** jika $T \leq T \text{ Mean}$

(Azwar, 1995:156)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 April – 14 Juni 2025, bertempat di wilayah kerja Puskesmas Masbagik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi penelitian mencakup dua desa, yaitu Desa Masbagik Selatan dan Desa Paokmotong, dengan pelaksanaan kegiatan terpusat di Posyandu Keluarga di masing-masing desa.

Puskesmas Masbagik terletak di Desa Kampung Baru (depan Kantor Camat Masbagik) dan memiliki 109 karyawan termasuk 3 orang dokter. Wilayah kerjanya meliputi Desa Masbagik Selatan dan Desa Paokmotong. Puskesmas ini menjalankan Program Posyandu Keluarga dengan 38 pos, yang mencakup layanan untuk bayi, balita, KIA, remaja, usia produktif, dan lansia.

Desa Masbagik Selatan didominasi oleh masyarakat berprofesi sebagai pengusaha di bidang kuliner, sembako, dan konveksi.

Desa Paokmotong memiliki luas 316,0753 hektar, dengan penduduk

yang bermata pencaharian sebagai pedagang, wirausaha, dan petani.

2. Karakteristik Responden

a. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Dari total responden yang menandatangani surat persetujuan peserta penelitian seluruhnya berjenis kelamin perempuan atau sebanyak 45 orang.

b. Karakteristik responden menurut umur

Tabel 4.1 Karakteristik responden menurut umur

Karakter Responden	Kriteria	Jumlah	%
Umur	20-30 Tahun	23	51,11
	31-39 Tahun	18	40,00
	40 Tahun	4	8,89
	Total	45	100%

Berdasarkan tabel, mayoritas responden berusia 20–30 tahun sebanyak 23 orang (51,11%), diikuti oleh usia 30–40 tahun sebanyak 18 orang (40%), dan usia di atas 40 tahun sebanyak 4 orang (8,89%).

c. Karakteristik responden menurut tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Data primer tingkat pendidikan

Karakter Responden	Kriteria	Jumlah	%
Pendidikan	Tidak lulus/ tidak sekolah	2	4,44
	SD	5	11,11
	SLTP	14	31,11
	SLTA	24	53,33
	Total	45	100%

Berdasarkan tabel, tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SLTA sebanyak 24 orang (53,33%), diikuti lulusan SLTP sebanyak 14 orang (31,11%), SD sebanyak 5 orang (11,11%), dan tidak lulus sekolah sebanyak 2 orang (4,44%).

d. Persentase *Pretest* dan *Posttest*

1) Persentase pengetahuan ibu

Tabel 4.3 Persentase Pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi

Pengetahuan ibu	Kelompok Responden			
	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	15	33,33	22	48,89
Cukup	23	51,11	19	42,22
Kurang	7	15,56	4	8,89
Total	45	100%	45	100%

Berdasarkan tabel, sebelum diberikan edukasi, responden dengan pengetahuan baik berjumlah 15 orang (33,33%), dan setelah edukasi meningkat menjadi 22 orang (48,89%).

2) Persentase sikap ibu

Tabel 4.4 Persentase Sikap ibu sebelum dan sesudah edukasi

Sikap Ibu	Kelompok Responden			
	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Positif	18	40,00	31	68,89
Negatif	27	60,00	14	31,11
Total	45	100	45	100%

Berdasarkan tabel, sebelum edukasi responden dengan sikap positif berjumlah 18 orang (40%), dan setelah edukasi meningkat menjadi 31 orang (68,89%).

3) Persentase perilaku ibu sebelum dan sesudah edukasi

Tabel 4.5 Persentase perilaku ibu sebelum dan sesudah edukasi

Perilaku ibu	Kelompok Responden			
	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	11	24,44	24	53,33
Cukup	25	55,56	18	40,00
Kurang	9	20,00	3	6,67
Total	11	24,44	45	100%

Berdasarkan tabel, sebelum edukasi, responden dengan perilaku baik berjumlah 11 orang (24,44%), dan setelah edukasi meningkat menjadi 24 orang (53,33%).

3. Uji Statistik Kuesioner Sikap Ibu

a. Uji Normalitas Kuesioner Tingkat Pengetahuan Ibu

Tabel 4.9 Uji Normalitas Kuesioner Tingkat Pengetahuan Ibu

Tests of Normality			
Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.961	45	.124
Posttest	.953	45	.067

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,124 dan 0,067 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak terdapat penyimpangan signifikan dari distribusi normal, sehingga data memenuhi asumsi normalitas dan dapat dianalisis menggunakan uji statistik parametrik.

b. Uji Paired Samples Test Kuesioner Tingkat Pengetahuan Ibu

Tabel 4.7 Uji *Paired Samples Test* Kuesioner Tingkat Pengetahuan Ibu

<i>Paired Samples Test</i>					
	<i>Paired Differences</i>		<i>T</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
	<i>Std.</i>				
<i>Pair 1</i>	<i>Mean</i>	<i>Deviation</i>			
<i>Pretest - Posttest</i>	-4.889	6.949	-4.720	44	.000

Hasil *Paired Samples Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor yang signifikan antara pretest dan posttest, dengan nilai rata-rata perbedaan sebesar -4,889. Tanda negatif menunjukkan bahwa skor posttest lebih tinggi dibandingkan pretest. Nilai t sebesar -4,720 dengan derajat kebebasan (df) 44 dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 ($< 0,05$), menandakan bahwa perbedaan ini secara statistik signifikan

4. Uji Statistik Kuesioner Sikap Ibu

a. Uji Normalitas Kuesioner Sikap Ibu

Tabel 4.8 Hasil Normalitas Kuesioner Sikap Ibu

Tests of Normality		
Shapiro-Wilk		
Statistic	Df	Sig.
.960	45	.121
.954	45	.072

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pretest ($p = 0,121$) dan posttest ($p = 0,072$) berdistribusi normal karena nilai signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan layak dianalisis menggunakan uji parametrik.

b. Uji Paired Samples Test Kuesioner Sikap Ibu

Tabel 4.9 Uji *Paired Samples Test* Kuesioner Sikap Ibu

<i>Paired Samples Test</i>					
<i>Paired Differences</i>			<i>T</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i> <i>(2-</i> <i>tailed)</i>
<i>Pair 1</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.</i> <i>Deviation</i>			
<i>Pretest -</i> <i>Posttest</i>	-15.133	8.714	-11.650	44	.000

Hasil *Paired Samples t-Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest, dengan rata-rata selisih -15,13, nilai t sebesar -11,650, dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor yang bermakna setelah intervensi diberikan.

5. Uji Statistik Kuesioner Perilaku Ibu

a. Uji Normalitas Kuesioner Perilaku Ibu

Tabel 4.10 Hasil Normalitas Kuesioner Perilaku Ibu

Tests of Normality		
Shapiro-Wilk		
Statistic	Df	Sig.
Pretest	.943	.027
Posttest	.941	.024

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi pretest sebesar 0,027 dan posttest sebesar 0,024, keduanya lebih kecil dari 0,05. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, analisis selanjutnya sebaiknya menggunakan uji nonparametrik, seperti Wilcoxon.

b. Uji Wilcoxon Test Kuesioner Perilaku Ibu

1) Rank

Tabel 4.11 Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Kuesioner Perilaku Ibu

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest –	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Pretest	Positive Ranks	34 ^b	17.50	595.00
	Ties	11 ^c		
	Total	45		

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diketahui bahwa dari 45 responden, sebanyak 34 orang (75,6%) mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest (*positive ranks*), tidak ada responden yang mengalami penurunan skor (*negative ranks*), dan 11 orang (24,4%) memiliki skor yang sama antara pretest dan posttest (*ties*)

2) Test Statistics^a

Tabel 4.12 Test Statistics^a Kuesioner Perilaku Ibu

Test Statistics ^a	
	Posttest – Pretest
Z	-5.388 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Nilai statistik Z yang diperoleh sebesar -5.388 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Edukasi tentang Gizi terhadap Pengetahuan Ibu dalam Meningkatkan Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi gizi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi balita. Sebelum edukasi, 7 ibu (15,6%) berkategori "kurang", 21 (46,7%) "cukup", dan 15 (33,33%) "baik". Setelah edukasi, kategori "baik" meningkat menjadi 22 ibu (48,89%) dan

"kurang" menurun menjadi 4 ibu (8,89%).

Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data berdistribusi normal (pretest $p = 0,124$; posttest $p = 0,067$), sehingga dilanjutkan dengan uji Paired Sample t-Test yang menghasilkan nilai signifikan ($p = 0,000$; $p < 0,05$), menandakan adanya perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah edukasi.

Peningkatan ini membuktikan bahwa edukasi gizi efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Hasil ini didukung oleh Sulistyorini dan Kartini (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan gizi mampu meningkatkan pemahaman ibu dalam pengelolaan makanan sehat.

Dengan demikian, edukasi gizi menjadi strategi yang tepat untuk memperkuat pengetahuan ibu dalam mendukung tumbuh kembang balita.

2. Pengaruh Edukasi tentang Gizi terhadap Sikap Ibu dalam Meningkatkan Status Gizi Balita

Sikap ibu terhadap pemenuhan gizi balita mengalami peningkatan signifikan setelah edukasi. Sebelum intervensi, 27 ibu (60,0%) memiliki sikap negatif dan 18 ibu (40,0%) bersikap positif. Setelah edukasi, sikap positif meningkat menjadi 31 orang (68,89%), sedangkan sikap negatif menurun menjadi 14 orang (31,11%).

Uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menandakan perubahan sikap yang signifikan setelah edukasi. Edukasi gizi memberikan pemahaman lebih dalam tentang peran ibu dalam mendukung tumbuh kembang balita melalui asupan bergizi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Wibowo (2020) yang menyebutkan bahwa edukasi gizi dapat membentuk sikap positif ibu secara signifikan melalui pendekatan yang komunikatif dan kontekstual.

Dengan demikian, perubahan sikap ini menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan kesadaran dan komitmen ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi balita sebagai bagian penting dari upaya mendukung tumbuh kembang anak.

3. Pengaruh Edukasi tentang Gizi terhadap Perilaku Ibu dalam Meningkatkan Status Gizi Balita

Perilaku ibu dalam pemberian makanan bergizi mengalami perubahan positif setelah edukasi. Sebelum intervensi, 11 ibu (24,44%) berkategori "kurang", 23 (51,11%) "cukup", dan 11 (24,44%) "baik". Setelah edukasi, perilaku "baik" meningkat menjadi 24 orang (53,33%), "cukup" menjadi 18 (40,00%), dan "kurang" menurun menjadi 3 (6,67%).

Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah edukasi ($p = 0,000$; $p < 0,05$), menandakan bahwa edukasi berhasil mendorong perubahan perilaku nyata dalam praktik pemberian makanan bergizi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Novianti dan Wulandari (2020) serta Anjani et al. (2019) yang menyatakan bahwa edukasi gizi berbasis interaktif dan visual efektif dalam membentuk perilaku pengasuhan yang lebih sehat.

Dengan demikian, edukasi gizi tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga mendorong perubahan perilaku ibu secara konkret dalam pemenuhan gizi balita, mendukung perbaikan status gizi yang berkelanjutan.

4. Pengaruh Edukasi tentang Gizi Kurang terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Meningkatkan Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi tentang gizi kurang berpengaruh signifikan terhadap

peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam pengelolaan gizi balita. Terjadi peningkatan jumlah ibu dalam kategori "baik" pada ketiga aspek tersebut setelah edukasi. Uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi.

Temuan ini didukung oleh Widiastuti et al. (2020) dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, yang menyatakan bahwa edukasi gizi berdampak positif pada pengetahuan dan praktik pemberian makan balita. Sulistyorini dan Kartini (2021) dalam *Jurnal Gizi Indonesia* juga menyebutkan bahwa edukasi mampu membentuk sikap dan perilaku ibu secara signifikan dalam pengelolaan makanan sehat. Ini memperkuat bahwa edukasi gizi merupakan strategi intervensi yang efektif dalam meningkatkan status gizi balita.

Edukasi berperan penting dalam membentuk pemahaman, sikap positif, dan perilaku nyata ibu terhadap asupan gizi anak. Informasi yang disampaikan mendorong perubahan pola pikir dan praktik pengasuhan, yang bila dilakukan secara terstruktur dan komunikatif, dapat membentuk kebiasaan sehat dan berkelanjutan.

Dengan demikian, edukasi gizi terbukti efektif dalam meningkatkan ketiga aspek utama yang mendukung status gizi anak. Di wilayah kerja Puskesmas Masbagik, edukasi menjadi intervensi yang tepat karena mudah diterapkan, biaya rendah, dan dapat disesuaikan dengan kondisi lokal. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu ibu dan perbedaan latar belakang pendidikan perlu diantisipasi dengan pendekatan yang kontekstual dan berkesinambungan agar hasilnya optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi kurang sebelum intervensi sebagian besar berada pada kategori “cukup”, dengan 15,6% responden memiliki pengetahuan “kurang”. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan yang ditunjukkan oleh kenaikan proporsi pengetahuan “baik” menjadi 48,89%.
2. Sikap ibu terhadap pemenuhan gizi balita sebelum edukasi cenderung negatif (60%), namun setelah pelaksanaan intervensi edukatif, mayoritas ibu (68,89%) menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya gizi balita.
3. Perilaku ibu dalam praktik pemberian makanan bergizi juga mengalami perubahan positif, dari 24,44% kategori “baik” sebelum intervensi menjadi 53,33% setelah edukasi, yang menunjukkan adanya perbaikan nyata dalam perilaku pengasuhan gizi.
4. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa edukasi gizi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu berdasarkan uji *Paired Sample t-Test* ($p = 0,000$), serta perubahan perilaku ibu yang signifikan berdasarkan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* ($Z = -5,388$; $p = 0,000$). Dengan demikian, edukasi gizi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam upaya perbaikan

SARAN

1. Bagi Puskesmas Masbagik
Perlu dilakukan kegiatan edukasi secara berkelanjutan dan terstruktur mengenai gizi balita untuk memperkuat pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong praktik pemberian makan yang benar oleh ibu-ibu balita.

2. Bagi Ibu Balita

Diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan edukasi ke dalam praktik sehari-hari demi menunjang pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain seperti faktor sosial ekonomi, pola asuh, dan akses terhadap layanan kesehatan guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Brun, T. (1985). Nutrition education: A state-of-the-art review. *FAO Food and Nutrition Paper*, 38. Rome: FAO.
- Depkes RI. (2006). *Pedoman Perbaikan Gizi Balita dan Ibu Hamil melalui Pemberdayaan Keluarga di Rumah Tangga*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Departemen Kesehatan RI.
- Dewi, N. P. S., & Rusjiyanto, H. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 34–40.
- Kemkes RI. (2010). *Pedoman Pemantauan Status Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumaningsih, A. (2009). Pengaruh asupan energi dan protein terhadap status gizi balita usia 6–36 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 11–17.
- Lawrence, G., & Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan*

- Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lee, H., Lee, M. H., Kim, M. S., & Oh, K. (2008). The impact of nutrition education on self-efficacy and dietary behavior in mothers with young children. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 40(4), 239–245.
- Lestari, S. P., & Wibowo, F. S. (2020). Pengaruh edukasi gizi terhadap sikap dan perilaku ibu dalam pemberian makanan pada balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(2), 77–84.
- Mubarak, W. I., dkk. (2017). *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, D. A., & Wulandari, T. (2020). Efektivitas pendidikan gizi terhadap perubahan perilaku ibu balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(1), 20–27.
- Rakhmawati, W., Maftuchah, E., & Syamsudin, A. (2014). Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 22–27.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan, Kemenkes RI.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis* (Edisi 4). Jakarta: Salemba Empat.
- SSGI. (2022). *Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Supriasa, I. D. N., dkk. (2021). Gizi buruk dan faktor determinannya di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(2), 120–130.
- Sulistiyorini, L., & Kartini, A. (2021). Pengaruh pendidikan gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pemberian makan balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(1), 10–16.
- Sulistyoningsih, H. (2011). *Dasar Ilmu Gizi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, H. (2000). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. New York: UNICEF.
- Widiastuti, A., Lestari, A., & Wahyuni, D. (2020). Pengaruh edukasi gizi terhadap perilaku pemberian makan pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 98–105.
- WHO. (2021). *Levels and Trends in Child Malnutrition*. Geneva: World Health Organization.